

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga terutama orang tua merupakan figur utama dalam pembentukan karakteristik anak. Peran keluarga dalam mempengaruhi perkembangan individu berkaitan dengan kualitas hubungan antara orangtua atau pengasuh dengan anak di dalam rumah. Individu membutuhkan dukungan, cinta, kedekatan, dan pengasuhan yang baik melalui orang tua (Enrique et al., 2007). Hubungan yang terjalin dalam keluarga dapat membentuk suatu ikatan emosional yang disebut dengan istilah kelekatan (*attachment*). Orang tua, merupakan figure lekat pertama anak. Dengan terbentuknya kelekatan yang aman (*secure attachment*), membuktikan adanya keyakinan anak dengan orang tua sebagai figur lekatnya.

Kelekatan anak dan orang tua yang ditunjukkan dengan perilaku hangat dan penuh kasih sayang, diberikan oleh orang tua secara konsisten dalam keluarga merupakan kelekatan yang didasari oleh rasa aman (*secure attachment*). Menurut Sugarman (2005), anak yang dibesarkan dalam bentuk kelekatan aman (*secure attachment*) cenderung merasa memiliki kepercayaan diri, sifat optimisme, memiliki pandangan yang baik mengenai dunia, dapat dipercaya dan memiliki dampak positif bagi perkembangan kognitifnya, sosialnya, dan perilakunya (Flaherty & Sadler, 2011). Sementara itu, kelekatan orang tua dan anak yang ditandai dengan perasaan kecemasan (*anxious attachment*) serta penolakan orangtua terhadap kasih sayang anak (*avoidant attachment*) memiliki risiko terjadinya permasalahan kelekatan pada anak (Cyr & Alink, 2017). Hal ini tentunya dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak di periode selanjutnya, misalnya, ketika ia remaja.

Masa remaja menjadi lebih penting dibandingkan dengan periode lainnya karena pada masa ini terjadi perubahan fisik dan psikologis yang dialami individu. Perubahan tersebut dapat mengubah sikap dan perilaku remaja, bahkan dapat berdampak pada jangka panjang (Hurlock, 1991; Riska & Krisnatuti, 2017). Pada masa remaja, biasanya individu memiliki beberapa kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan untuk dihargai dan merasa diri berharga (*self-esteem*), afeksi, dan perasaan aman. Jika tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut, akan membuat remaja menjadi tidak percaya diri, memiliki ketakutan akan kelekatan, sulit melihat kemampuan dan keberhargaan dirinya, dan ini yang dinamakan pribadi tidak utuh.

Harga diri (*self-esteem*) merupakan kebutuhan paling penting bagi remaja diantara ketiga kebutuhan tersebut. Menurut Rosenberg (1965) harga diri merupakan pandangan mengenai diri baik positif maupun negatif. Selain itu, harga diri juga merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk dapat berpikir dan menghadapi tantangan, serta keyakinan pada hak individu akan kebahagiaan, rasa berharga, dan pandangan individu tentang dirinya sendiri. (Branden, 1992 dalam Ma'rifah & Budiani, 2012). Namun, tidak semua remaja memiliki kemampuan dalam memahami diri sendiri dan memiliki pandangan positif yang menyeluruh mengenai dirinya. Bagi sebagian remaja, rendahnya rasa keberhargaan diri hanya menyebabkan perasaan tidak nyaman, namun, bagi sebagian remaja lainnya ketidakberhargaan dirinya dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, merasa tidak berdaya, memiliki gangguan makan, terlibat dalam kenakalan remaja yang juga berpengaruh pada prestasi belajarnya, penggunaan narkoba, hingga dampak terburuk, yaitu depresi, bunuh diri, dan masalah penyesuaian diri lainnya.

Dampak dari rendahnya harga diri remaja dapat terlihat melalui beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat. Seperti

halnya kejadian yang terjadi pada Bulan Agustus tahun 2021, yaitu aksi penyerangan yang dilakukan remaja geng motor berusia 16-20 tahun mulai marak kembali di daerah Bekasi hingga melukai korban (Kompas.id, 2021). Bagi remaja, tergabung dalam anggota geng dengan identitas kelompok yang kuat dapat meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu mereka juga bisa mendapat “penghargaan” dari kelompok apabila mencapai suatu prestasi tertentu. Minimnya kelekatan ataupun penghargaan yang diberikan oleh keluarga kemungkinan membuat remaja mencari dan mendapatkan penghargaan melalui teman sebaya, oleh sebab itu, mereka berusaha untuk diakui agar merasa dirinya berharga.

Cara individu berpikir dan memahami tentang dirinya memiliki pengaruh besar pada perkembangan kepribadiannya. Pemahaman terhadap kualitas diri individu mengenai baik atau buruk, kuat atau lemah, tinggi atau rendah, dan segala sesuatu tentang dirinya, akan mengkrystal dan membentuk konsep diri (Khoirin Nida, 2018). Konsep diri ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadian serta perjalanan hidup individu tersebut. Konsep diri seseorang akan diperkuat atau baik jika ia memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya, yang dapat diperoleh melalui dirinya sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Sebaliknya, seseorang dengan kualitas konsep diri yang buruk terbentuk ketika individu mempersepsikan diri sendiri sebagai pribadi yang lemah, tidak berarti, tidak berharga, dan penilaian-penilaian lainnya yang didapatkan dari diri sendiri ataupun dari orang lain.

Dampak yang paling buruk terjadi pada remaja jika memiliki konsep diri yang kurang baik serta memiliki *self-esteem* rendah adalah menyakiti diri sendiri, depresi, hingga keinginan untuk bunuh diri. Berdasarkan data WHO, pada tahun 2016 Indonesia memiliki angka yang tergolong tinggi dalam kasus percobaan bunuh diri pada kalangan remaja. Selain itu, dikutip dalam laman bbc.com (2020), 5% pelajar SMAN/SMKN di DKI Jakarta telah mempunyai ide bunuh

diri dan 3% diantaranya telah melakukan percobaan bunuh diri. Berdasarkan studi pendahuluan yang terdapat dalam jurnal Mandasari & Tobing (2020) dijelaskan bahwa 2 dari 10 siswa yang memiliki ide bunuh diri disebabkan oleh tekanan dari orang tua yang terlalu besar, serta seringkali membandingkan dirinya dengan orang lain. Hal tersebut membuat remaja merasa tidak percaya diri, tertekan dan tidak berguna. Sejalan dengan data wawancara yang dilakukan Pramana & Puspitadewi (2014) terhadap 5 siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Surabaya dinyatakan bahwa terdapat 4 dari 5 siswa memiliki pemikiran untuk bunuh diri dikarenakan dirinya merasa kurang berharga dan merasa pesimis terhadap masa depan. Faktor lainnya yang mempengaruhi pemikiran ide bunuh diri salah satunya adalah perasaan tidak berdaya (Davison, dkk, 2006 dalam Pramana & Puspitadewi, 2014).

Teori yang dikemukakan oleh Abramson, Seligman & Teasdale (1978) merumuskan hipotesis bahwa individu yang memiliki rasa ketidakberdayaan terhadap diri sendiri, dapat menurunkan rasa harga diri. Setiap anak yang telah mengalami begitu banyak luka psikologis yang didapatkan dari orang-orang terdekatnya atau orang yang paling berharga baginya, kemungkinan ia memiliki harapan yang sedikit mengenai kehidupannya. Individu memiliki gambaran mengenai kehidupan sebagai suatu pengalaman yang mengancam, berbahaya, dan tidak menyenangkan. Artinya, individu cenderung mengembangkan pandangan dunia yang negatif. Masalah psikologis dapat berasal dari hubungan interpersonal, khususnya hubungan orangtua-anak atau orangtua-remaja.

Kualitas hubungan antara orang tua-remaja satu sama lain adalah komponen penting lain dari lingkungan keluarga yang memiliki implikasi pada harga diri remaja. (Nikmarijal, N & Ildil, 2014). Jika orang tua tidak dapat merespon secara fisik ataupun psikologis remaja dengan baik, perasaan tidak aman dapat berkembang, memiliki ketidakpercayaan tentang cinta mereka kepada seseorang,

ketakutan terhadap apa yang mungkin orang lain perbuat kepadanya, dan mengembangkan regulasi emosi dengan menghindari keterikatan (*avoidant attachment*) serta kecemasan (*anxious attachment*) (Shaver et al., 2013). Sementara itu, jika orangtua mampu selalu hadir ketika anak membutuhkan, memberikan dukungan, cinta, serta menumbuhkan sikap hangat dalam keluarga, kemungkinan anak akan merasa aman.

Rohner & Khaleque (2012) berpendapat bahwa dimensi kehangatan (*warmth dimension*) dalam pengasuhan dibentuk oleh penerimaan dan penolakan orang tua. Hal tersebut menentukan kualitas ikatan afeksi antara anak dan orang tua. Bentuk penerimaan dapat ditunjukkan dengan adanya dukungan, kehangatan, kasih sayang, dan penghargaan. Sementara bentuk penolakan ditunjukkan pada ketiadaan atau penarikan berbagi perasaan. Persepsi anak tentang penolakan dan penerimaan orangtua akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian individu serta mekanisme mekanisme coping yang dikembangkan untuk mengatasi masalah.

Meskipun individu mulai membentuk hubungan dengan teman sebaya pada masa remaja dan intensitas kelekatan orangtua menurun, namun, kelekatan remaja dengan orangtua terus berlanjut dan menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan remaja, termasuk pengembangan identitas diri dan pembentukan harga diri (Chen & Santo, 2016; Astuti & Wulandari, 2018).

Identitas diri terbentuk oleh bagaimana penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang unik. Selain itu juga, dalam pembentukan identitas, lingkungan sosial memiliki kontribusi penting, khususnya orangtua. Dalam hal ini, menjadi tanggung jawab orangtua untuk memberikan arahan dan bimbingan pada remaja dalam melewati masa krisis pencarian identitas diri. Hal ini sejalan dengan teori Erickson, yaitu masa remaja memasuki tahap identitas vs kebingungan identitas. Jika remaja selalu merasa bahwa dirinya

tidak layak, gagal, tidak memiliki kemampuan karena figur lekatnya selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dan tidak memberikan penghargaan maka akan membentuk penilaian negatif terhadap diri. Begitupun jika orang tua kurang mampu memberikan rasa aman dan tidak selalu hadir bagi remaja maka remaja akan mempertanyakan kelayakannya mendapatkan cinta dan memiliki *insecure attachment*. Penilaian negatif terhadap diri sendiri akan mempengaruhi pembentukan harga diri dan citra dirinya.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan Novariandhini dan Latifah (2012) kepada 86 peserta didik kelas XI di tiga SMA Kota Bogor menunjukkan bahwa sebanyak 6,9 persen remaja memiliki harga diri rendah. Lalu dalam penelitian Ma'rifah dan Budiani (2012) menunjukkan bahwa sebanyak 53,4% remaja memiliki harga diri dibawah rata-rata atau rendah. Remaja dengan harga diri yang rendah merasa dirinya tidak berguna, tidak memiliki nilai diri atau kelebihan untuk dibanggakan, kurang diperhatikan oleh orang lain atau orang-orang di sekitar mereka, dan percaya bahwa mereka tidak pernah diberi tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Wulandari (2018) kepada remaja dengan *middle child born*, didapatkan hasil bahwa kelekatan orangtua berhubungan positif dengan harga diri remaja. Artinya semakin aman kelekatan pada orang tua maka semakin tinggi juga harga diri yang dimiliki remaja.

Berbeda dengan penelitian di atas, berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan oleh Afrina & Hasanah (2019) terhadap seorang remaja laki-laki berusia 14 tahun yang mengalami *broken home*, terlihat bahwa meskipun remaja dibesarkan dari keluarga yang tidak utuh, kurangnya kelekatan dengan orang tua, tinggal bersama nenek dan sering berkonflik dengan neneknya namun, remaja tersebut memiliki *self-esteem* yang tinggi. Tingginya harga diri remaja ini dapat terlihat bahwa dirinya memiliki perasaan yang

positif terhadap diri sendiri, memiliki sikap optimis dan harapan terkait masa depan, serta di sekolah tidak menunjukkan perilaku maladaptif di sekolah.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan pada bulan Desember tahun 2021 dengan menyebarkan angket kepada 11 siswa kelas XI di SMAN 14 Jakarta dan mewawancarai salah satu diantaranya untuk melihat gambaran kelekatan siswa dengan orangtuanya dan melihat gambaran harga diri siswa. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa 7 dari 9 orang yang menjawab memiliki kecenderungan dekat dengan orangtuanya menunjukkan sikap yang positif, baik dari segi kepercayaan diri, kemampuan dalam melihat keberhargaan dirinya, dan hubungan sosial yang terjalin dengan lingkungan sekitarnya. Sementara 2 orang lainnya merasa bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan karena orangtuanya suka membanding-bandingkan dirinya dengan temannya yang lebih baik. Perasaan *insecure* dan kurang yakin apakah dirinya merupakan sosok yang berharga dan percaya diri muncul.

Hal ini juga dirasakan kepada siswa yang menjawab bahwa dirinya tidak begitu dekat dengan orang tua. Perasaan bahwa orangtua jarang hadir dan memberikan apresiasi terhadap dirinya membuatnya kurang yakin akan keberhargaan dirinya. Namun, ada satu siswa yang meskipun ia tidak begitu dekat dengan orangtuanya dan pernah merasa tertekan di dalam rumah, justru menunjukkan sikap yang positif, ia mampu melihat bahwa dirinya berharga dan mudah bergaul di lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa individu yang memiliki kedekatan dengan orang tua meskipun cenderung menunjukkan sikap yang positif, namun, ternyata tidak selalu demikian. Sejalan juga dengan individu yang tidak begitu dekat dengan orang tua, ternyata tidak selalu menunjukkan bahwa dirinya tidak berharga dan memiliki hambatan dalam bersosialisasi di lingkungan.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan penggalian informasi kepada salah satu remaja perempuan kelas XI di SMAN 14 Jakarta mengenai gambaran kelekatan remaja dengan orangtuanya dan gambaran mengenai harga diri remaja tersebut. Berdasarkan penggalian informasi, diketahui bahwa siswi tersebut memiliki hubungan yang tidak begitu dekat dengan orangtuanya terutama ayahnya. Hubungan dalam keluarga juga kurang harmonis sebab orangtuanya seringkali bertengkar. Seringkali remaja tersebut merasa tertekan hingga memiliki keinginan bunuh diri. Wujud afeksi atau kasih sayang hanya ditunjukkan dengan kehadiran orangtua dalam pemenuhan kebutuhan siswi tersebut. Ungkapan melalui kata-kata, seperti pujian dan penghargaan, atau melalui sentuhan, seperti pelukan yang dilakukan oleh orangtuanya, jarang dirasakan siswi tersebut. Individu juga menilai keberhargaan dirinya dengan skor 6 dari rentang 1-10. Siswi tersebut merasa sia-sia jika melakukan pekerjaan rumah sebab tidak akan ternilai oleh orangtuanya. Hal ini membuat siswi tersebut sulit melihat kelebihan dirinya, cenderung tidak percaya diri di lingkungan, seringkali merasa *insecure*, dan merasa tidak layak disukai oleh orang lain karena seringkali berpikir bahwa dirinya tidak ada apa-apanya. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa adanya keterkaitan antara kelekatan orang tua dengan harga diri siswa. Jika individu memiliki hubungan yang baik dengan orangtua, akan cenderung memunculkan perasaan aman. Individu juga dapat memiliki rasa keberhargaan diri yang positif karena merasa dirinya dicintai.

Studi pendahuluan kembali dilakukan pada bulan Februari tahun 2022 kepada 105 remaja yang berada di kelas X-XII SMAN 14 Jakarta. Berdasarkan angket, diperoleh hasil bahwa remaja cenderung memiliki harga diri rendah dan memiliki kedekatan dengan orangtua. Meskipun rata-rata remaja menjawab bahwa mereka cenderung dekat dengan orangtua, namun, dalam hubungannya dengan orangtua, remaja sering berkonflik dengan

orangtua (40%), merasa bahwa orangtua sering membuatnya tertekan di rumah (44%), dan sering mengkritik serta membandingkan remaja (47%). Sebanyak 56% remaja juga menjadi tertutup dengan orangtua dan cenderung menyimpan permasalahannya sendiri. Rata-rata remaja memiliki harga diri rendah ditandai dengan seringnya melakukan kritik diri (85%), sulit untuk percaya diri (41%), dan memiliki perasaan *insecure* serta sulit bergaul dengan orang lain (46%). Sebanyak 70% remaja juga mengaku pernah merasa pesimis terhadap masa depan, dan 11% menjawab sering merasa pesimis terhadap masa depan. Hal ini memiliki dampak signifikan bagi remaja, seperti 18 orang menjawab pernah melakukan perilaku negatif, seperti bolos sekolah, merokok, tawuran, yang disebabkan karena ajakan teman, keinginan untuk mencoba, ingin mendapatkan pengakuan, dan tertekan karena orang tua. Selain itu, dari 105 remaja, 35 remaja bahkan pernah memiliki keinginan untuk bunuh diri.

Adapun faktor yang dapat meningkatkan rasa keberhargaan diri menurut remaja di SMAN 14 Jakarta adalah apresiasi orangtua, penerimaan dari teman sebaya, validasi dari orang lain, kehadiran orang lain untuknya, dan apresiasi dari diri sendiri. Hal yang menarik ialah, sebanyak 46 remaja merasa bahwa orangtua mereka jarang menghargai dirinya, kurang memberikan kasih sayang, memberikan kritik, cenderung membandingkan dan meremehkan remaja, serta terkadang membuat tertekan. Namun, 16 remaja diantaranya merasa bahwa hal tersebut merupakan suatu motivasi, usaha untuk terus berkembang, dan dapat melihat kelebihan diri, sementara yang lainnya menunjukkan dampak yang negatif seperti tidak percaya diri, sering mengkritik diri, memiliki ide untuk bunuh diri, dan terlibat dalam kenakalan remaja yaitu tawuran dan merokok. Begitupun dengan 44 remaja dengan orangtua yang responsif dan sering menunjukkan apresiasi, membuat remaja merasa memiliki gambaran

positif meskipun terdapat remaja yang merasa bahwa orangtuanya terlalu menunjukkan berlebihan sehingga dirasa memalukan.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas mengenai harga diri pada remaja dan keterkaitannya dengan kelekatan orang tua maka munculah pertanyaan mengapa ada sebagian remaja yang memiliki tingkat keberhargaan diri yang rendah dan ada sebagian lain yang memiliki tingkat keberhargaan diri tinggi. Mengapa pula ada remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orangtua namun memiliki harga diri tinggi. Keberhargaan diri seseorang tidak berkembang dengan sendirinya atau terbentuk sejak lahir, melainkan dapat terbentuk ketika mereka merasa aman dan merasa bahwa dirinya berharga bagi orang tua maupun orang lain. Proses pembentukan harga diri kemungkinan dapat berbeda pada tiap individu, sebab dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan, diri sendiri, dan pencapaian prestasi. Peneliti juga ingin mengetahui apakah remaja yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) dengan orang tua erat kaitannya dengan tingginya harga diri serta apakah remaja yang memiliki kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) dengan orang tua selalu memiliki harga diri rendah, atau justru sebaliknya.

Penelitian ini dirasa sangat penting untuk diteliti terkhusus pada situasi saat ini, pandemi Covid-19, yang membuat remaja lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama orangtua. Hubungan yang terjalin bersama dengan orangtua di rumah dapat membentuk ikatan emosional yang kuat antara remaja dengan orangtua. Jika remaja memiliki kelekatan aman dengan orangtua, akan membuat remaja merasa nyaman di rumah dan merasa bahwa orangtuanya selalu hadir untuknya, hal ini dimungkinkan dapat membuat harga diri remaja tinggi. Namun, apabila orang tua tidak dapat memberikan rasa aman, cenderung memberikan penolakan, dan tidak jelas apakah mereka selalu hadir untuk anaknya atau tidak, membuat remaja merasa bingung, tidak senang berada di rumah,

dan menjadi suka menyendiri serta menghindar. Hal ini dapat berpengaruh kepada cara remaja dalam bersosialisasi di lingkungan, dan cara pandang terhadap masa depan.

Isu ini juga menjadi penting bagi guru BK dalam melihat karakteristik siswa dan permasalahan yang dialami siswa di sekolah. Misalnya, pada siswa yang terlihat memiliki masalah pada bidang akademiknya, seperti berkaitan dengan nilai-nilai di mata pelajaran, atau pada bidang sosial, seperti sulit bergaul dengan teman sebayanya, atau pada bidang pribadi, seperti tidak percaya diri dan seringkali mengkritik diri, guru BK dapat mengkaji mengenai penyebab, bagaimana pola asuh orangtuanya, dan pola kekekatannya dengan orangtua di rumah.

Penelitian ini menjadi penting dikaji sebab jika isu ini tidak ditangani dengan serius maka akan berpengaruh pada pembentukan perilaku remaja di masa selanjutnya, seperti masa remaja akhir yang cenderung lebih stabil. Jika pada masa remaja tengah individu merasa bahwa orangtuanya bukan figure aman baginya, dapat berpengaruh pada keyakinannya saat menuju masa remaja akhir dan dewasa, misalnya, berpengaruh pada bagaimana ia menjalin *relationship* dengan pasangannya. Kekhawatiran apakah orang lain benar-benar mencintainya mungkin dirasakan. Begitupun jika remaja memiliki harga diri yang rendah jika tidak diatasi maka individu akan membentuk keyakinan yang menetap pada dirinya bahwa ia tidak benar-benar merasa berharga, sulit melihat kelebihan diri, dan memiliki pandangan negatif tentang masa depan.

Hal ini juga bisa menjadi gagasan bagi guru BK dalam melakukan kolaborasi bersama dengan orangtua dan pemberian *parent education*, sebab tidak banyak orangtua yang mengetahui bahwa kelekatan yang dibentuk akan berpengaruh pada perilaku remaja dan rasa keberhargaan diri remaja. Untuk itu, peneliti ingin meneliti apakah terdapat hubungan antara kelekatan orangtua

orangtua dengan harga diri remaja. Dalam hal ini, penulis mengambil sampel remaja tengah, laki-laki dan perempuan, yang berusia 15–18 tahun yang terdapat di SMAN 14 Jakarta. Peneliti memilih subjek remaja tengah karena remaja pada tahap ini mulai memiliki konflik dengan kemandirian dan kontrol orang tua. Pada tahap ini, ada juga keinginan yang kuat untuk emansipasi, kebebasan, dan melepaskan diri dari orang tua. Sehingga peneliti merasa sesuai jika penelitian ini ditujukan pada remaja di SMA.

B. Identifikasi Masalah

1. Remaja memiliki kebutuhan untuk dekat dengan orangtua, perasaan aman, penghargaan, dan pengakuan dari figur lekatnya namun, seringkali orang tua kurang mampu memenuhinya.
2. Orang tua yang terlalu banyak tuntutan kepada anaknya, membandingkan prestasi anaknya dengan orang lain, jarang memberikan pujian, dan tidak menerima anaknya, membuat anak merasa kurang dihargai dan memiliki gambaran negatif terhadap dirinya.
3. Terdapat permasalahan psikologis dan berbagai perilaku maladaptif ringan hingga berat yang timbul akibat harga diri siswa yang rendah, seperti memiliki kepercayaan diri, merasa inferior, mengkritik diri, permasalahan akademik, hingga keinginan untuk bunuh diri.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk menghindari meluasnya pokok bahasan penelitian sehingga menjadi lebih terarah dan memudahkan peneliti menyusun pembahasan sehingga tujuan penelitiannya tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Lingkup penelitian dilakukan pada remaja tengah, laki-laki dan perempuan, berusia 15-18 tahun dengan rentang kelas X-XII yang berada di SMA Negeri 14 Jakarta.

2. Informasi yang disajikan yaitu: macam-macam aspek kelekatan orangtua, aspek-aspek pembentukan harga diri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya ialah “Apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan harga diri remaja di SMA Negeri Jakarta Timur?”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan pengetahuan tentang hubungan antara kelekatan orang tua terhadap harga diri remaja yang diharapkan bermanfaat untuk menambah informasi baru agar dapat memajukan ilmu pengetahuan, khususnya memajukan perkembangan teori-teori psikologi dalam bimbingan konseling dan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bermanfaat bagi guru BK dalam merancang program BK di sekolah dan pemberian layanan yang bersifat antisipatif, layanan dasar, juga pilihan pendekatan yang sesuai pada layanan responsif.
- b. Dapat menjadi gagasan dalam pemberian edukasi kepada orang tua melalui bentuk layanan kolaborasi orang tua dan kegiatan *parenting workshop* yang diselenggarakan oleh sekolah atau guru BK.